

**ANALISIS MAKNA ORNAMEN PADA KARYA UKIR MAZAGENA  
MEBEL DI KELURAHAN BUNTUSU KECAMATAN TAMALANREA  
KOTA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program  
Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Muhammadiyah Makassar

Oleh :

**ARSYAD**

**10541016309**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS  
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN SENI RUPA  
2015**





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **ARSYAD**, NIM **10541016309** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 084 Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 28 Februari, 2019 M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada jurusan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari. Senin, 28 Februari, 2019.

Makassar, 02 Oktober, 2023

**Panitia Ujian :**

- 1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**  
**2. Ketua : Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
**3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.**  
**4. Dosen Penguji : 1. Dr. A. Baetal Mukaddas S.Pd., M.Sn**  
**2. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn**  
**3. Dr. Muh.Faisal, M.Pd**  
**4. Drs. H. Abdul Kahar Wahid**

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D**  
NBM. 860 973





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PESETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : **Arsyad**  
NIM : **10541016309**  
Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa S1**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar**

Dengan Judul : **ANALISIS MAKNA ORNAMEN PADA KARYA UKIR  
MAZAGENA MEUBEL DI KELURAHAN BUNTUSU  
KECEMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim  
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 02 Oktober, 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

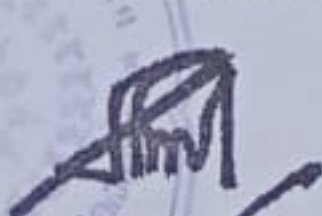
  
**Dr. A. Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn**  
NBM: 431879


  
**Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn**  
NBM: 1190440

Mengetahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi  
Pendidikan Seni Rupa

  
**Dr. Erwin Alab, M.Pd., Ph.D.**  
NBM. 860 934

  
**Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.**  
NBM: 1190440



### **Motto**

**“Tidak ada yang abadi di dunia ini kecuali perubahan,  
dan perubahan selalu diawali dengan langkah pertama”**

**Kupersembahkan karya ini untuk Orangtua, Istri dan Anak-anakku  
beserta keluarga dan sahabat.**



## ABSTRAK

**Arsyad.** 2015. "*Analisis Makna Ornamen Pada Kariya Ukir Masagena Mebel di Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar*". Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Drs H. Abdul Kahar Wahid, Pembimbing II Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn., pembimbing III Mesyar Ashari, S.Pd., M.Sn. Pembimbing IV Dr. Muh. Faisal, M.Pd.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan instrumen kunci adalah penelitian sendiri dan instrumen pendukung berupa pedoman kepustakaan, pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, alat perekam, perlengkapan mencatat dan kamera. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ornamen pada Karya Ukir Masagena Mebel di Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. yang di fokuskan pada 1) menganalisis makna ornamen pada karya ukir di Masagena Mebel.

2) untuk mengetahui ciri-ciri ornamen karya ukir Masagena Mebel di Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian dan analisis ini menunjukkan bahwa: 1) ornamen ini murni dari hasil ukiran Jepara yang kemudian dikembangkan Masagena Mebel di Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. 2) ciri dari ukiran Jepara yang dikembangkan di Mebel ini adalah klasik dan minimalis. Klasik yakni Pertama, ukiran daun yang keluar dari tangkai relung. Kedua, daun yang keluar dari cabang atau ruasnya. Ukiran jepara juga terlihat dari motif jumbai dimana daunnya akan terbuka seperti kipas lalu ujungnya meruncing. Dan juga ada tiga atau empat biji keluar dari pangkal daun. Sementara ukiran minimalis yang dikembangkan disini yakni ukiran polos dan simple dengan tetap menampilkan estetika.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini, dan dapat kami selesaikan dengan baik.

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan Akademik yang harus ditempuh dalam rangka menyelesaikan Program Studi pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun Judul Skripsi adalah :”Analisis Makna Ornamen Pada karya Ukir Masagena Mebel di Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, hal ini disebabkan penulis sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan baik itu ditinjau dari segi teknis penulisan maupun dari perhitungan-perhitungan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas dan senang hati segala koreksi serta perbaikan guna penyempurnaan tulisan ini agar kelak dapat bermanfaat.

Skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada;

- Prof. Dr. H. Irwan Akib, S.Pd., M.Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn. Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, atas izin pelayanan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

- Drs. H. Abdul Kahar Wahid Pembimbing I, Meisyar Ashari, S.Pd.,M.Sn Pembimbing dan Bapak Dr, Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd yang dengan ikhlas memberikan masukan, petunjuk, arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
- Ayahanda dan Ibunda tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala limpahan kasih sayang, doa dan pengorbanannya terutama dalam bentuk materi dalam menyelesaikan kuliah.
- Seluruh staf pengajar pada program studi Pendidikan Seni rupa yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan.
- Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Kelas B yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi dan bantuannya sehingga saya biasa menyelesaikan kuliah mulai dari awal perkuliahan sampai kepada proses akhir penyelesaian studi.

Semoga semua pihak tersebut di atas mendapat pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT dan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis, rekan-rekan, masyarakat serta bangsa dan negara. Amin.

Makassar,

2015

Peneliti

**ARSYAD**

**NIM : 10541016309**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN</b>	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Manfaat Praktis	
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	<b>4</b>
2.1 Tinjauan Umum tentang Analisis Makna Ornamen Dalam Seni Rupa	4
2.2 Tinjauan Umum tentang Ornamen	
2.3 Sejarah Mebel Asia	10
2.4 Kerangka Berfikir	12
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>18</b>
3.1 Jenis Dan Lokasi Penelitian	18



3.2 Subjek Dan Objek Penelitian	19
3.3 Variabel Dan Desain Penelitian	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5 Teknik Analisis Data	22
<b>BAB VI HASIL PENELITIAN</b>	<b>23</b>
4.1 Sekilas tentang Industri Meubel Kayu di Kota Makassar	23
4.2 Perkembangan Tingkat Tenaga Kerja di Makassar	25
4.3 Ciri Khas Ukiran Jepara Yang Dikembangkan Di Masagena Mebel	26
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>34</b>
5.1 Kesimpulan	34
5.2 Saran	35
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>36</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>38</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>46</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Makassar sebagai daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kecil pada umumnya dan industri meubel kayu pada khususnya, dimana sarana dan prasarana diwilayah ini cukup memadai untuk pengembangan industry tersebut yang dimaksud adalah;

- Penyediaan bahan baku

Mengenai penyediaan bahan baku yang dijalani industry tersedia di daerah Sulawesi Selatan. Dimana dalam hal pengadaan ditunjang dengan adanya sarana transportasi yang lancar. Oleh karena itu dalam memperoleh bahan baku untuk industry kecil ini tidaklah sulit.

- Keterampilan dan teknologi

Dari hasil survey lapangan yang dilakukan penulis, diperoleh data bahwa rata-rata keterampilan tenaga kerja industry kecil meubel kayu di Kota Makassar dianggap sudah memadai. Dimana dari beberapa industry meubel kayu di Makassar mampu menghasikan produksi yang bervariasi.

Sementara inovasi teknologi pada dewasa ini merupakan hasil perpaduan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Perkembangan pengetahuan dan teknologi terasa semakin cepat khususnya sebagai akibat berkembangnya teknologi dalam bidang industry.

Disamping itu pengembangan teknologi dalam bidang tersebut yang ditandai dengan kepastian yang besar. Oleh karena itu Negara-negara industry didunia berupaya untuk menguasai dan mengembangkan teknologi dengan meningkatkan kegiatan.



## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motif ornament karya Masagena Meubel di Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar?
2. Apa ciri dan makna yang terkandung pada motif Ornamen Masagena Meubel?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif ornament pada Masagena Meubel.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna yang terkandung pada ornamen karya Masagena meubel.
3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

### **1.4 Manfaat teoritis**

Bagi penulis : Agar dapat menambah pengalaman dan pengetahuan penulis

### **1.5 Manfaat praktis**

- Bagi pemerintah : sebagai bahan referensi untuk mengetahui nilai filosofi dari cagar budaya Masjid Agung Keraton Buton khususnya pada bagian ornamen
- Bagi masyarakat : Sebagai bahan acuan untuk mengetahui bentuk dan makna ornamen masjid Agung Keraton Buton sebagai pedoman untuk menarik daya tarik wisatawan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **2.1 Tinjauan Umum Tentang Analisis Makna Ornamen Karya Ukir Masagena Mebel**

##### **2.1.1 Tinjauan Tentang Analisis**

###### **A. Pengertian Analisis**

Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis biasanya dilakukan dalam konteks penelitian maupun pengolahan data. Hasil analisis diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mendorong pengambilan keputusan.

Dalam artikel ini, kita akan mengenal lebih jauh mengenai analisis. Mulai dari pengertian, jenis hingga fungsi dan trennya. Apa Itu Analisis?

Berdasar Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab, akibat, dan sebagainya). Analisis juga adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Selain definisi di atas, analisis juga diartikan oleh para ahli sebagai berikut, mengutip RA Dwi Ayu Puspitaputri dalam makalah Analisa Sistem Informasi Akademik dan Jaringan di Universitas Bina Darma.

###### **1. Komaruddin**

Analisis menurut Komaruddin adalah aktivitas berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan terpadu.



## 2. Wiradi

Analisis menurut Wiradi adalah aktivitas yang terdiri atas memilah, mengurai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing

## 3. Dwi Prastowo Darminto

Analisis menurut Dwi Prastowo Darminto adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

## 4. Konsep makna

Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (*Sobur:1015;19*), merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafah dan para teoritis.

Makna, dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu artinya, maksud pembicara atau penulis. Maka adalah proses aktif yang ditafsirkan oleh seseorang dalam suatu pesan. Semua ahli komunikasi, seperti di kutip Jalaluddin Rakhmat (1996), sepakat bahwa makna kata sangat subjektif *words don't mean, people mean*.

### 2.1.2 Tinjauan Tentang Makna

#### A. Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangat beragam. (Mansoer Pateda 2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.

Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dari pengertian para ahli yang dibahas di atas, dapat dikatakan batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakaian bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

## **B. Jenis-Jenis Makna**

### **1. Makna leksikal**

Menurut (Fatimah, 1999:3) makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa dan lainnya. Pendapat lain mengemukakan bahwa makna leksikal adalah makna ketika kata itu berdiri sendiri terutama dalam bentuk berimbuhan yang maknanya lebih kurang tepat, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu (Mansoer, 2001:199).

Menurut Chaer (2003:199) yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya kata *kuda* memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai”, leksem *pensil* bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang dibuat dari kayu dan arang”. Makna leksikal juga bisa dikatakan sebagai makna yang bisa dikatakan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang dianggap indra manusia.

### **2. Makna Gramatikal**

Menurut Fatimah, 2001:13 makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna bahasa yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata di dalam kalimat.



Menurut Mansoer, 2001:103 makna gramatikal atau makna fungsional atau makna internal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

### 3. Makna kontekstual

Makna kontekstual menurut Chear (2003:290) adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu dan lingkungan pengguna bahasa tersebut.

Makna kontekstual menurut Fatimah 1999:166) makna yang muncul sebagai akibat hubungan antar ujaran dan konteks.

### 4. Makna Referensial

Menurut (Chear, 2003:291) menjelaskan bahwa sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya.

Menurut (Fatimah, 1999:11 menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen atau acuan makna ini memiliki hubungan dengan konsep semahalnya dengan makna kognitif. Para ahli lain menyatakan bahwa makna referensial adalah makna langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata (Mansoer, 2001:125).

### 5. Makna Denotatif

Makna denotatif menurut (Mansoer, 1999:98) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antar satuan bahasa dan wujud di luar yang di terapi satuan bahasa itu secara tepat.

Menurut ( Chear, 2003:292 ) mengatakan bahwa makna denotatif adalah makna asli, makna asal, yang di miliki oleh sebuah leksem.

## 6. Makna Konotatif

Menurut (Fatimah, 1999:9) makna Konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut di tambahkan makna komponen lain. Sedangkan menurut ahli lain mengemukakan bahwa makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakaian bahasa terdapat kata yang didengar dan yang di baca (Mansor, 2001:112).

## 7. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antarkonsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna yang lugas atau makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya memiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi juga mengacu pada bentuk-bentuk yang kognitifnya khusus antara lain ini, itu, ke sini, ke situ.

Menurut (Mansoer, 2001:109) makna kognitif adalah makna yang di tunjukkan oleh acuannya, maka unsur bahasa, objek atau gagasan, dan dapat di jelaskan berdasarkan analisis komponennya.

## 2..2 Tinjauan Umum Tentang Ornamen

### A. Pengertian Ornamen

Menurut Danna Marjono (1979) pada hakekatnya ornamen merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang di sesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Ornamen artinya hiasan yang di atur dengan baik dalam bidang maupun di luar bidang tertentu guna mencapai suatu tujuan keindahan.

Pada setiap penampilan ornamen dari suatu karya arsitektur dapat di kenal unsur yang tidak dapat di pisahkan dari rasa keindahan manusia. Pemakaina ornamen biasanya terselip suatu pesan tersendiri dan atau merupakan latar belakang budaya yang ada pada saat itu. Ornamen juga merupakan salah satu unsur yang bisa menunjukkan simbol budaya masyarakat sendiri (ciri khas budayamasyarakat).

## B. Jenis-Jenis Ornamen (Ragam Hias)

Jenis-jenis ornamen (ragam hias) secara umum diklarifikasikan menjadi 4 bagian, yaitu geometris, flora, fauna, dan figuratif. Berikut penjelasan dan contoh keempat jenis ornamen (ragam hias) di antaranya sebagai berikut:

### 1. Motif Geometris

Ragam hias geometris berkembang dari bentuk titik, garis atau bidang yang berulang dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit. Motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, dan swastika.



Gambar 05. Ornamen Geometris

### 2. Motif Flora

Ragam hias flora merupakan ragam hias yang menggunakan bentuk flora (tumbuhan) sebagai objek motif ragam hias flora sebagai bentuk. Penggambaran ragam hias flora dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilisasi sesuai dengan keinginan senimannya.





Gambar 06. Ornamen Tumbuhan

### 3. Fungsi Ornamen

#### - Fungsi Murni Estetis

Fungsi murni estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang di hiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk kramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya kulit dan kayu yang banyak menekankan nilai estetikanya pada ornamen-ornamen yang di terapkannya.

#### - Fungsi simbolis

Fungsi simbolis pada umumnya di jumpai pada produk-produk benda pusaka dan bersifat ke agamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estetikanya. Ornamen yang menggunakan motif kala, biawak, naga, burung atau garuda misalnya, pada gertbang candi merupakan gambaran muka raksasa atau banaspati sebagai simbol penolakan bal. biawak sebagai motif ornamen di maksudkan sebagai penjelmaan roh nenek moyang, naga sebagai lambang dunia bawah dan burung di pandang sebagai gambaran roh terbang menuju surga serta simbol dunia atas.

### C. Tinjauan Umum Tentang Mebel (Furniture)

A. Pengertian Mebel atau Furniture adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari. Mebel berasal dari kata movable, yang artinya bisa bergerak. Sedangkan kata furniture berasal dari bahasa Prancis furniture yang mempunyai asal kata furnir yang artinya furnish atau perabot rumah atau ruangan.

Walaupun mebel dan furniture punya arti yang beda, tetapi yang ditunjuk sama yaitu meja, kursi, lemari dan seterusnya. Mebel bukan hanya bermanfaat untuk kenyamanan dan kerapian rumah saja tetapi juga mengusung makna-makna sosial yang menegaskan status sosial. Memang ada kursi yang berfungsi sebagai tempat duduk semata, tetapi ada kursi yang menegaskan kekuasaan karena itu dikenal kursi raja, kursi direktur, tahta. Dalam bahasa Indonesia juga dikenal istilah “Berebut Kursi” yang artinya “Berebut Kekuasaan”. Mebel pada zaman sekarang, dimana sudah jarang ada status raja kursi bisa dijadikan sarana menyampaikan status ekonomi seseorang. Mebel minimalis juga bisa mewah jika bahannya mahal, misalnya dari kayu jati berdiameter besar dan berukuran besar. Tanpa berbicara secara verbal, kursi sudah berbicara bahwa pemilik mebel ini adalah orang kaya.

B. Fungsi dan Makna Mebel akan terasa fungsinya jika tidak ada di rumah. Kita akan terpaksa duduk berselonjor, tidur di lantai dan kedinginan, membukalaptop dilantai. Mebel atau furniture terasa membuat manfaatnya: membuat 1 <http:// /2015/09/pengertian-mebel-dan-furniture.html>, Semarang, 25 Desember 2019 12 rumah kita nyaman untuk beristirahat, bekerja serta membantu rumah kita menjadi lebih rapi. Itu sebabnya furniture atau mebel berumur sangat tua dan masih bertahan hingga sekarang. Mebel tertua yang ditemukan sampai saat ini adalah mebel pada situs oarkney, peninggalan zaman Neolithic sekitar tahun 3100-2500 SM (Sebelum Masehi).

Mengenal Bahan Dasar Mebel Furniture adalah istilah dari kata perabotan rumah tangga. Furniture sendiri bisa dikatakan seperti kursi, almari, meja dan lain-lain. Furniture biasanya terbuat dari kayu, besi bahkan bambupun bisa dijadikan sebagai pembuatan furniture. Rumah atau ruangan sendiri akan terasa hampa tanpa adanya furniture didalamnya, seperti kita ketahui sendiri biasanya furniture terbuat dari bahan baku kayu yang masih gelondongan atau kayu olahan. Ada beberapa jenis material yang digunakan untuk bahan pembuatan furniture;

- 1) Kayu Jati, salah satu diantara kayu yang terbaik untuk dijadikan furniture adalah kayu jati. Pada dasarnya memang kayu ini memiliki kualitas yang bagus untuk pembuatan furniture. Tidak sedikit orang yang mengenal jenis kayu ini. Karakter kayu jati sendiri memiliki karakter kuat dan keras, selain itu kayu jati juga memiliki serat dan tekstur indah.
- 2) Kayu Solid, banyak orang yang tidak mengetahui jenis kayu ini. Yang dimaksud jenis kayu solid adalah kayu utuh yang tidak dibentuk dari gabungan atau sambungan dari beberapa kayu. Kayu ini biasanya dari kayu jati yang sudah tua, karena kayu solid jarang ditemukan, tentu harganya relative mahal dari kayu-kayu yang lain.
- 3) Plywood, kayu yang sering disebut dengan dengan tripleks atau multipleks. Pada umumnya tripleks adalah jenis kayu yang tipis dan sudah berbentuk persegi panjang. Kayu ini biasanya memiliki ukuran dan berat yang sama. Untuk ketebalannya sendiri sangat bervariasi, biasanya ketebalan dari kayu ini adalah 3mm, 4mm, 9mm, dan 18mm. Untuk beratnya biasanya kayu ini dari 2 kg sampai 8kg tergantung dari besar dan lebarnya kayu itu sendiri.
- 4) Blockboard, terbuat dari kumpulan kayu yang berbentuk kotak kecilkecil yang disatukan dan dipadatkan oleh mesin diberi lapisan di kedua sisinya, dimana lapisannya bisa kayu jati ataupun kayu yang lainnya.
- 5) Mdf, jenis kayu ini biasanya terbuat dari serbuk kayu halus dan



campuran bahan kimia resin kemudian direkatkan dan dipadatkan. Biasanya bahan kayu ini yang dipakai dari sisa kayu perkebunan atau bambo.

- 6) Partikel Board, kayu jenis ini adalah jenis kayu olahan yang terdiri dari serbuk kayu yang masih kasar kemudian dicampur dengan bahan-bahan kimia dan digabungkan dengan lem, sehingga menyatu dan selanjutnya di oven dengan suhu yang tinggi.

#### **D. Sejarah Mebel di Barat**

Sejarah mebel dideteksi dari artefak, atau peninggalan prasejarah atau bisa terlihat dari gambar-gambar peninggalan kuno. Jika diurutkan secara kronologis, sejarah mebel ini dimulai dari zaman neolitikum, klasik, Eropa Modern Awal, Neoklasik abad 19, Amerika Utara Awal, Modern, Zaman Hijau, Kontemporer

##### **1) Mebel Zaman Neolitikum**

Di desa Skara Brae, Orkney, Scotlandia Utara, terdapat situs rumah kuno peninggalan zaman Neolitikum 3100–2500 sebelum Masehi. Menariknya, di rumah batu terdapat perlengkapan yang cukup lengkap. Ada lemari pakaian, tempat tidur, lemari tundan, tempat duduk dari batu, dan wadah kerang. Lemari pakaian menjadi mebel yang cukup penting pada waktu itu. Hal ini terlihat dari posisinya yang terletak di dekat pintu masuk. Pada lemari pakaian ini diletakkan pahatan bulat terbuat dari batu.

##### **2) Mebel Zaman Klasik**

Furnitur awal ditemukan pada abad ke-8 SM di Phrigian, Bukit Midas, di Gordion, Turki. Potongan ditemukan di sini termasuk meja dan tatahan yang berdiri. Ada juga peninggalan yang masih bertahan dari Siriah abad 9-8 Sebelum Masehi dari istana Nimrud.



Tiruan Klismos (Harvard 1972.45)-2

Karpet paling awal yang kini ditemukan adalah Karpet Pazyryk. Karpet ini ditemukan di sebuah makam beku di Siberia dan kira-kira peninggalan dari abad 6 SM, dan 3.



Pazyryk carpet

Furnitur Mesir Kuno juga ditemukan kembali. Kira-kira peninggalan dari milenium 3 SM berupa tempat tidur di Tarkhan. Ditemukan pula tempat tidur dan kursi berlapis emas dari makam Ratu Hetepheres, dan banyak contoh (kotak, tempat tidur, kursi).



Kursi Klismos di Vas zaman Yunani

Desain furnitur yang sudah maju ditemukan di Yunani Kuno di milenium 2 Sebelum Masehi, termasuk tempat tidur dan kursi klismos. Desain mebel juga juga terlihat pada gambar vas Yunani.

Pada tahun 1738 dan 1748, terdapat program penggalian Herculaneum dan Pompeii. Lantas ditemukan furnitur Romawi. Letusan Vesuvius 79 AD ikut membantu pengawetan furniture ini.

### **2.3 Sejarah mebel di Asia**

Mebel di Asia agak berbeda dengan mebel Barat. Mebel Asia mengembangkan gayanya tersendiri, walaupun kadang dipengaruhi oleh Barat karena interaksi warga Asia dengan warga Barat melalui kolonialisme, pendidikan dan informasi. Mebel Asia dengan gayanya sendiri, lahir dari Indonesia (terutama Jepara, Bali), China, Jepang, Pakistan, India, Burma, Korea, Mongolia.

Indonesia mempunyai gaya mebel yang unik dengan aneka ragam hias ukir yang beragam. Ornamen yang beraneka. Pusat mebel ukir di Indonesia adalah Jepara. Pada tahun 2004, Kabupaten Jepara memiliki 3.539 unit produksi usaha

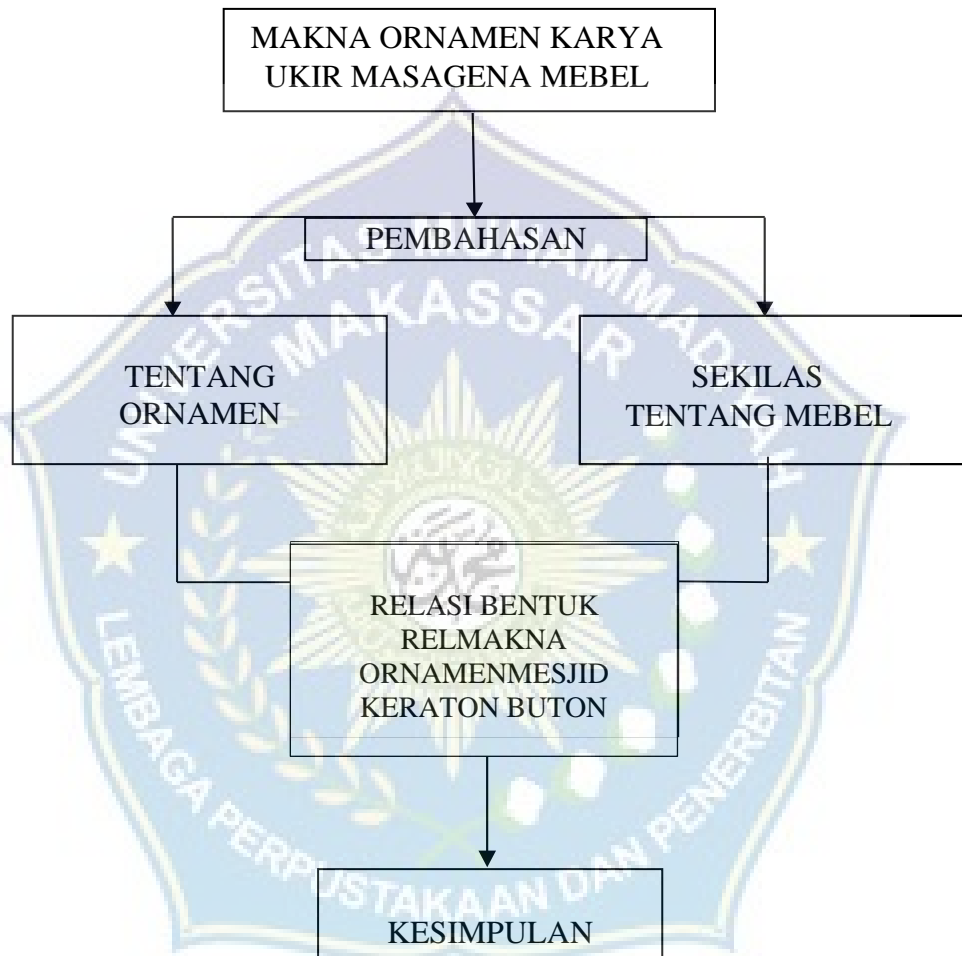


mebel yang terdaftar di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Penanaman Modal. Usaha skala kecil yang belum terdaftar diperkirakan 15.000 unit usaha. Keseluruhannya menyerap kira-kira 85.000 tenaga kerja.



## 2.4 KERANGKA BERFIKIR

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut;



## BAB III METODE PENELITIAN

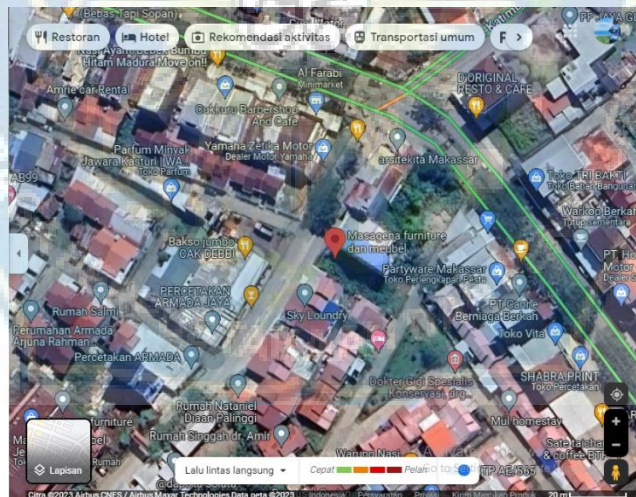
### 3.1 Jenis dan Lokasi Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian bersifat deskriptif-kualitatif, pendekatan yang di anggap tepat di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut sugiono (dalam minarwati 2013:29), kualitatif berupa deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan tindakan responden, dokumen, dan lain-lain kualitatif bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang samabersifat interaktif, mengembangkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna dan menemukan teori.

#### 3.1.2 Lokasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penulis uraikan maka penulis akan menentukan lokasi penelitian di lakukan di Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.



Gambar 09, Peta Lokasi Masagena Mebel Buntusu Kecamatan Tamalanrea

### 3.2 Subjek dan Objek Penelitian

#### A. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian yang di maksud subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yagn di amati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran ( Kamus Bahasa

Indonesia, 1989 :862). Subjek penelitian berada di Masjid Agung Keraton Buton, Kota Bau-Bau, baik dari segi estetika maupun dari segi bentuk dan makna dari suatu ornamen yang berada Masagena Mebel.

## **B. Objek Penelitian**

Yang di maksud objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 622). Menurut (Supranto 2000 : 21), objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan di teliti. Kemudian di pertegas (Anto Daya 1986 : 21), objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak di teliti untuk mendapat data secara lebih terarah, pada dasarnya yang akan di kenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian yaitu nilai-nilai bentuk dan makna di dalam setiap ornamen.

### **3.3 Variabel dan Desain Penelitian**

#### **A. Variabel Penelitian**

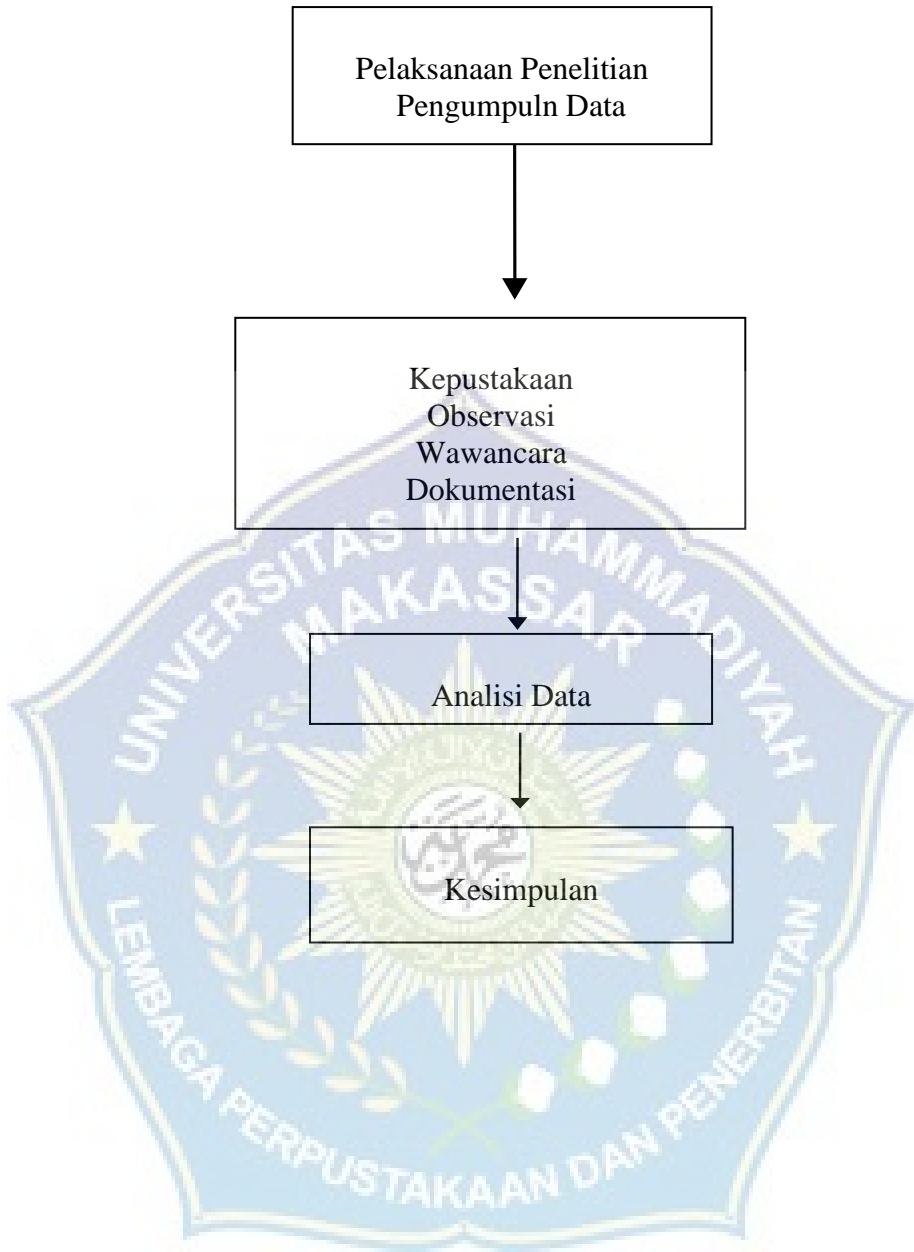
Variabel penelitian merupakan sebuah konsep dalam penelitian. Adapun variabel penelitian yaitu bentuk dan makna ornamen Masjid Agung Kraton Buton Kota Bau-Bau Buton Sulawesi tenggara.

#### **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur penelitian dan di buat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Dalam proses penelitian ini, peneliti berupaya menyusun kerangka acuan yang meliputi perencanaan penelitian, pelaksana penelitian, pengumpulan data (kepuustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan kerangka acuan yang telah di buat, maka di susunlah desain penelitian sebagai berikut:





### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **A. Kepustakaan**

Kepustakaan di lakukan dengan menelaah karya-karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Seperti buku, majalah, tabloid, oran, catalog, liflet, dan sebagainya.

#### **B. Observasi**

Observasi di lakukan untuk mengumpulkan data visual dengan cara mengamati lansung objek.

#### **C. Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang secara lisan dan langsung. Wawancara dapat di lakukan secara tidak tersusun dan secara tersusun. Wawancara di lakukan untuk mendapatkan keterangan tentang makna ornamen yang di lakukan kepada toko adat.

#### **D. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pikiran peristiwa itu, dan di tulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Dokumentasi juga biasa mengambil gambar terhadap objek yang di amati dan juga mengambil gambar informal pada saat wawancara.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Semua data yang berasal dari sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang di sebut informan yaitu orang-orang yang memberikan informasi atau yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisis datanya adalah mempergunakan metode kualitatif pula, semua data yang telah terkumpul di analisis dan di sajikan secara deskriptif melalui proses sebagai berikut:

Proses analisis data di mulai dengan menelaan seluruh data yng berasal dari kepustakaan, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang di lakukan dengan membuat rangkuman, tahap akhir dari analisis data ini dalah mengadakan pemeriksaan data dalam mengelola hasil sementara menjadi teori substansi.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Sekilas Tentang Industri Meubel Kayu di Kota Makassar**

##### **4.1.1. Sejarah Industri Mebel Kayu di Kota Makassar**

Kota Makassar sebagai daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kecil pada umumnya dan industri mebel kayu pada khususnya, dimana sarana dan prasarana di wilayah ini cukup memadai untuk pengembangan industri tersebut yang dimaksud adalah:

a. Penyediaan bahan baku

Mengenai penyediaan bahan baku yang dijalani industri kecil, khususnya industri kecil mebel kayu di Kota Makassar pada umumnya tersedia di daerah Sulawesi Selatan. Dimana dalam hal pengadaan ditunjang dengan adanya sarana transportasi yang lancar. Oleh karena itu dalam memperoleh bahan baku untuk industri kecil ini tidaklah sulit.

b. Keterampilan dan teknologi

Dari hasil survei lapangan yang dilakukan penulis, diperoleh data bahwa rata-rata keterampilan tenaga kerja industri kecil mebel kayu di Kota Makassar dianggap sudah memadai. Dimana dari beberapa industri kecil mebel kayu yang ada di Kota Makassar mampu menghasilkan produksi yang bervariasi, baik dari segi model, warna dan motif yang mereka gunakan. Listrik memungkinkan untuk mempercepat proses produksi.

Manusia tidak bisa dipisahkan dengan dari teknologi-teknologi terkandung didalam dirinya dan didalam cara-cara hidupnya dalam masyarakat sebaliknya teknologi tidak bisa terlepas dari manusia, karena teknologi hanya dapat diciptakan oleh manusia. Kemampuan manusia yang berfikir secara sistematis analitis mendalam dan berjangka panjang menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menciptakan teknologi, karena manusia memanfaatkan teknologi untuk menyempurnakan proses-proses nilai tambah yaitu proses-proses merubah bahan mentah menjadi dan barang-barang setengah jadi menjadi barang jadi yang



memiliki nilai yang lebih tinggi. Teknologi merupakan penggerak utama proses nilai tambah tersebut. Sedangkan proses nilai tambah itu sendiri merupakan proses kompleks yang berjalan terus menerus dan hanya dapat dikatakan berhasil jika pemanfaatan mesin-mesin, keterampilan manusia, untuk menghasilkan barang dan jasa bernilai lebih tinggi.

Inovasi teknologi pada dewasa ini, merupakan hasil perpaduan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Perkembangan pengetahuan dan teknologi terasa semakin cepat khususnya sebagai akibat berkembangnya teknologi dalam bidang industri.

Disamping itu pengembangan teknologi dalam bidang tersebut yang ditandai dengan kapasitas yang besar. Oleh karena itu negara-negara industri di dunia berupaya untuk menguasai dan mengembangkan teknologi dengan meningkatkan kegiatan. Pada umumnya negara industri maju menempuh langkah ini dalam rangka meningkatkan daya saing produknya paling tidak memperthankan daya saing. Negara-negara berkembang saat ini semakin menyadari bahwa pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari pembangunan nasionalnya, sehingga negara-negara berkembang saling berpacu dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Permodalan

Adapun modal yang dimiliki oleh pengusaha industri kecil meubel kayu di Kota Makassar terdiri dari modal sendiri dan modal kredit. Modal kredit biasanya didapatkan dari Bank dalam bentuk Kredit Industri Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP). Dengan adanya bantuan modal tersebut para pengusaha lebih memungkinkan untuk dapat mengembangkan dan memperbesar skala usahanya.

Peranan modal merupakan faktor untuk keberhasilan termasuk keberhasilan dalam usaha (bisnis) modal dalam suatu usaha adalah seperti bahan bakar dan energi penggerak, misalnya makan banyak bahan bakar yang ada maka daya yang dihasilkan akan lebih besar. Demikian juga pada modal, makin besar modal yang ada makin besar pula kemungkinan ukuran usaha yang

dijalankan. Usaha kecil cukup dengan modal yang kecil pula dan sebaliknya untuk usaha yang besar diperlukan modal yang besar pula. Umumnya modal selalu diasosiasikan atau dikaitkan dengan uang sehingga tidak ada uang berarti tidak ada modal. Dari segi pandangan sikap pengertian modal bukan hanya uang. Modal adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha. Dengan demikian modal dapat berupa benda fisik ataupun bukan, pikiran, kesempatan, waktu, pendidikan dan pengalaman, dimana pikiran dapat digunakan untuk menghasilkan gagasan dan gagasan dapat menghasilkan barang ataupun jasa. Dari barang dan jasa tersebut dapat diperoleh uang.

Uang yang diperoleh dapat digunakan untuk membeli barang selanjutnya dapat diubah atau dijual kembali untuk memperoleh keuntungan dengan cara demikian maka berkembanglah kekayaan yang dimiliki. Kekayaan yang dimiliki dapat dijadikan modal selanjutnya dapat menggerakkan usaha. Jadi modal itu dapat berkembang. Gunakanlah modal karunia Allah swt.yang anda miliki untuk menghasilkan benda-benda fisik yang diperlukan. Sedangkan pendidikan dan pengalaman yang diperoleh seseorang juga merupakan modal penting.

Modal dapat menjadi kekayaan yang bertambah, berkembang atau berkurang bahkan hilang sesungguhnya bergantung pada cara memanfaatkan atau menggunakannya, jika dalam perjalanan waktu modal yang dimiliki tidak digunakan atau hanya digunakan untuk menghasilkan benda atau barang yang tidak dijadikan modal lagi maka hal itu terjadi pemborosan modal. Penghayatan tentang hakikat modal dan cara menggunakannya sangat penting dalam setiap usaha seseorang ataupun suatu perusahaan perimbangan antara belanja barang konsumtif dan produktif.

#### **4.1.2. Perkembangan Industri Mebel Kayu di Kota Makassar**

Daerah propinsi Sulawesi Selatan secara geografis sebagian daerahnya masih terdiri dari hutan-hutan. Hutan merupakan sumber daya alam yang menghasilkan berbagai sumber daya ekonomi yang sangat potensial didalam

mendukung perkembangan perekonomian secara keseluruhan. Yang menjadi permasalahan saat ini adalah kemampuan sumber daya manusia didalam melakukan pemanfaatan secara maksimal, dengan tetap memperhatikan dampak lingkungan yang dapat ditimbulkan, oleh karena itu di pergunakan program perencanaan penggunaan sumber daya secara cepat.

Salah satu sumber daya hutan yang sangat potensial dan dominan adalah kayu dari berbagai jenis pohon dengan memiliki berbagai pemanfaatan yang berbeda-beda pula. Salah satunya adalah digunakan dalam industri meubel kayu baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun non rumah tangga. Karena besarnya sumber daya hutan ini yang berupa kayu untuk industri meubel kayu, mendorong munculnya industri-industri pengolahan di Makassar. Berdasarkan data yang diperoleh, industri kecil meubel kayu yang berkembang di Kota Makassar dalam periode 2008 – 2012 yaitu sebagai berikut:

#### **4.2 Perkembangan Tingkat Tenaga Kerja di Kota Makassar**

Dalam suatu proses produksi, salah satu faktor yang turut menentukan berhasilnya proses produksi tersebut adalah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan sumber daya yang sangat penting karena sebagai motor penggerak dari proses produksi. Salah satu masalah yang dapat timbul dari sumber manusia ini yaitu apabila tingkat kemampuan yang dimiliki tidak mengimbangi kemejuan yang terjadi sehingga dapat berakibat tidak terserap dalam industri. Perlu diketahui bahwa tingkat kemampuan tenaga kerja, sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

##### **4.1.4. Lokasi**

Secara geografis Masagena Mebel terletak kawasan perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Jl. Poros Buntusu, Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Berjarak 3 Km dari pusat pendidikan dan kesehatan serta Jl. Poros Perintis Kemerdekaan. untuk menuju kekawasan ini dapat di tempu melalui transportasi darat baik menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

### **4.3 Ciri Khas Ukiran Jepara Yang Dikembangkan Di Masagena Mebel**

Bisa dikatakan jika ukiran merupakan kerajinan yang paling utama di kota Jepara. Pusat dari produksi kayu Jepara yang biasa disebut dengan centre of production adalah di Desa Mulyoharjo yang merupakan pusat dari kerajinan patung serta ukir. Berbagai ukiran khas Jepara tersebut terbuat dari kayu mahoni, jati, sengon dan masih banyak lagi. Hampir semua kecamatan di kota Jepara memiliki ukiran dan mebel kayu yang sesuai dengan keahlian masing masing. Sedangkan untuk hasil kerajinan ukiran Jepara sendiri sangat bervariasi seperti bentuk motif daun, motif patung, relief dan masih banyak lagi.

Dari sejarah dikatakan jika masyarakat Jepara memiliki keahlian ukir kayu dari seniman bernama Ki Sungging Adi Luwih yang tinggal di kerajaan. Keahlian dari Ki Sungging Luwih sudah sangat terkenal hingga akhirnya raja juga mengetahui keahlian dari Ki Sungging Adi Luwih tersebut. Kemudian, akhirnya raja memesan sebuah gambar untuk permaisurinya pada Ki Sungging. Singkat cerita, Ki Sungging akhirnya bisa menyelesaikan pesanan gambar tersebut secara baik. Akan tetapi ketika ia mau menambahkan cat hitam untuk rambut, cat secara tidak sengaja tercecer sehingga terlihat seperti tahi lalat. Ketika diserahkan pada raja, gambar tersebut sangat dikagumi oleh raja. Namun raja curigapada Ki Sungging Adi Luwih jika ia kemungkinan pernah melihat permaisurinya tanpa busana akibat ada bentuk seperti tahi lalat di bagian paha pada gambar tersebut. Ki Sungging Adi Luwih kemudian dihukum dengan cara diminta untuk membawa alat pahat dan membuat patung untuk permaisuri di udara yakni dengan cara menaiki layang layang.

Ukiran yang sudah hampir jadi tersebut secara tiba tiba terkena angin kencang hingga akhirnya terbawa angin sampai ke Bali. Inilah yang menjadi penyebab mengapa masyarakat di Bali juga dikenal sebagai ahli pembuat patung. Sedangkan alat pahat yang digunakan Ki Sungging Adi Luwih terjatuh di belakang gunung dan area tersebut diakui warga Jepara sebagai tempat perkembangan seni ukir. Seni ukir di Jepara kini sudah semakin berkembang dan menjadi penyokong perekonomian pada area tersebut. Ukiran Jepara sendiri memiliki ciri yang khas sebagai bukti jika ukiran tersebut asli buatan Jepara atau bukan. Lalu, apa saja ciri



khas dari ukiran Jepara, berikut penjelasan selengkapnya supaya anda tidak salah ketika ingin membeli.

#### A. Motif dan Corak yang Sangat Unik

Ciri khas pertama dari ukiran khas Jepara bisa terlihat dari motif dan juga corak ukirannya yang sangat unik. Ukiran pada masing masing daerah sendiri memiliki ciri yang berbeda dan tentunya unik. Ciri khas dari ukiran khas Jepara adalah motif daun trubusan. Selain itu, ada juga gambar buah yang jumlahnya sebanyak 3 atau empat di bagian pangkal daun. Inilah yang menjadi salah satu ciri dari ukiran asli Jepara. Ciri khas lainnya adalah pada tangkai relung memutar memanjang serta menjalar sehingga membentuk beberapa cabang ukuran kecil yang mengisi ruang ditambah untuk menambah keindahan. Berikut adalah beberapa unsur yang biasanya ada dalam motif ukiran Jepara:

- **Buah Susun:** Buah susun yang biasanya ada dalam teknik ukir Jepara adalah berbentuk bulat akan tetapi tidak seluruhnya bulat. Kemudian, ukiran diselubungi dengan bunga yang kuncup, tersusun rapi dan juga sejajar semakin mengecil.
- **Daun Jumbai:** Tangkai relung yang juga disebut dengan relung adalah macam hias ukir Jepara yang memiliki bentuk panjang. Sifatnya fleksibel dan juga melingkar yang diikuti serat. Ukiran relung ini umumnya akan mengikuti pola yakni menyesuaikan dengan daun jumbainya.
- **Trubusan:** Trubusan adalah motif dari ukiran Jepara yang terdiri dari 2 jenis yakni trubusan yang keluar di sepanjang tangkai relung dengan bentuk daun dan juga trubusan yang keluar dari cabang atau ruas yakni trubusan berbentuk buah berjajar panjang atau susun.

Masing masing daun pada motif ukir Jepara asli memiliki bentuk segitiga yang kemudian dijadikan bentuk perpanjangan. Akan tetapi dengan berjalannya waktu, bentuk perpanjangan ini dibuat menjadi bentuk cekung atau krawing. Motif yang dikombinasikan dibuat menjadi bentuk tembus atau krawangan sehingga hasil ukirannya terlihat sangat bagus. Dengan begitu, motif ukiran dari Jepara banyak

dipakai para pengrajin dalam hiasan furniture serta untuk kebutuhan rumah tangga yang lain.

### **B. Ukiran Jepara Terlihat Sangat Detail dan juga Terkesan Seperti Hidup**

Ciri khas dari ukiran Jepara yang asli adalah terlihat detail serta terlihat seperti hidup jika dibandingkan ukiran dari wilayah lainnya. Detail dari ukiran Jepara terlihat dibuat dengan kecermatan yang tinggi yakni garis ukir objek terlihat halus serta detail. Ahli ukir dari Jepara adalah orang yang sudah sangat terlatih dalam membuat ukiran Jepara dengan cara tetap mempertahankan detail masing masing objek.

Penerapan ukiran ini salah satunya dilakukan untuk mebel. Perlengkapan dari mebel Jepara memakai ukiran dari Jepara yang digunakan sebagai hiasan. Mebel jati Jepara biasanya memiliki hasil ukiran yang sangat baik. Ini disebabkan karena tekstur dari kayu jati yang lebih mudah untuk diukir. Selain itu, mebel yang terbuat dari kayu jati juga bisa bertahan lebih lama dibandingkan dengan mebel yang terbuat dari jenis kayu lain.

### **C. Teknik Pewarnaan Ukiran yang Sangat Baik**

Pewarnaan sangat dibutuhkan agar bisa memberi kesan yang bagus ke sebuah objek termasuk pada ukiran. Ciri khas dari ukiran asli Jepara yang selanjutnya adalah dari teknik pewarnaan yang dipakai. Teknik yang dipakai adalah teknik yang sangat baik sehingga hasil warnanya juga tidak gampang luntur, menarik dan juga terlihat lebih halus.

### **D. Fungsi Serta Alat Ukir Pada Umumnya**

#### **1. Alat Ukir Pengukur**

Alat ukir pengukur memiliki bentuk menyerupai kuku manusia. Ini dipakai untuk pembuatan cekungan pada kayu sebab mata pahat berbentuk melengkung. Umumnya, jumlahnya sebanyak 20 dan minimal sebanyak 17 bilah. Sedangkan untuk ukurannya juga beragam yakni 2.5 mm, 3.5 mm, 5 mm, 5.5 mm, 6.5 mm, 8 mm, 1 cm, 11.5 mm,

1.3 cm, 11.4 mm atau 1.5 cm, 1.6 cm, 18.5 mm atau 1.9 cm, 2.1 cm, 2.4 cm, 2.6 cm, 2.9 cm dan juga 3.5 cm.

## **2. Alat Ukir Penyilat**

Alat ukir penyilat atau menyilat goresan kayu berfungsi untuk meratakan pada bagian datar dari kayu yang sudah diukir sebelum nantinya dilanjutkan dengan modif berbentuk motif lingkaran atau cekungan. Mata pahatnya memiliki bentuk yang lurus tajam ke arah bawah dengan jumlah sebanyak 10 bilah. Untuk ukuran umum biasanya adalah 2 mm, 3 mm, 4 mm, 6 mm, 1 cm, 1.4 cm, 1.8 cm, 2.4 cm dan juga 3.5 cm.

## **3. Alat Ukir Kol**

Alat ukir selanjutnya adalah kol yang memiliki bentuk seperti huruf C. Ini dipakai untuk menambahkan cekungan pada penguku supaya nantinya bisa lebih dalam. Apabila badan logam penguku berbentuk lurus, maka badan logam kol berbentuk sedikit melengkung seperti garis lengkung bulan sabit. Mata pahatnya sangat tajam ke arah atas yang umumnya berjumlah sebanyak 5 sampai 7 buah. Untuk ukuran masing-masingnya adalah 6mm, 7 mm, 1 cm, 1.6 cm, 1.9 cm, 2.3 cm dan juga 2.8 cm.

## **4. Alat Ukir Coret**

Alat ukir selanjutnya adalah alat ukir coret yakni pendukung untuk penyilat. Alat ukir ini digunakan untuk merapikan bagian dari sudut ukiran yang sulit dilakukan ketika memakai penyilat. Alat ukir ini dinamakan dengan coret sebab dapat dipakai untuk mencoret permukaan kayu yang diukir tanpa harus dipukul memakai palu. Mata pahat alat ukir ini berbentuk melingkar 45 derajat dengan bentuk seperti huruf V dengan jumlah sebanyak 3, 5 hingga 6 bilah. Sementara untuk ukurannya sendiri bervariasi seperti 3 mm, 5 mm, 6 mm, 7.5 mm dan juga 9.5 mm.

## **5. Alat Ukir Pembuluk**

Alat ukir selanjutnya yang biasa dipakai untuk membuat ukiran Jepara asli adalah alat ukir pembuluk. Alat ini dipakai untuk pelengkap para pengrajin ukiran Jepara sehingga bisa menghaluskan bagian lekukan dan juga cekungan ruang ukir yang sulit dilakukan meski terkadang alat ini juga tidak terlalu dibutuhkan. Bagian ujung dari mata pahatnya memiliki bentuk seperti penyilat akan tetapi ditambah dengan cekungan seperti pengukur.

Bisa dikatakan jika alat ukir ini seperti perpaduan penguku dan juga penyilat dengan ukuran umum yang dipakai adalah 6 mm. Sedangkan untuk panjang logam dari setiap jenis alat ukir umumnya antara 18 sampai 22 cm. Untuk ukuran 18 cm umumnya ada di alat ukir jenis coret sebab alat ini memakai gagang kayu supaya lebih mudah dipakai.

## **6. Alat Ukir Palu**

Untuk alat ukir palu memiliki ukuran panjang gagang umumnya 17 hingga 18 cm. Jika kurang dari ukuran biasanya atau lebih, maka tidak terlalu nyaman untuk dipakai. Tujuan dari ukuran alat ini adalah agar bisa menyeimbangkan antara berat dari kepala palu atau ganden yakni sekitar 400 sampai 500 gram tergantung dari bahan kayu yang dipakai. Sedangkan jenis kayu berkualitas yang umumnya dipakai adalah kayu dari pohon sawo. Tidak hanya ringan, namun kayu dari pohon sawo juga sangat kuat namun tetap empuk sehingga logam alat ukir yang sedang dipukul tidak mudah mental.

## **7. Alat Ukir Batu Asah**

Untuk alat ukir berupa batu asah memang terlihat tidak terlalu penting untuk menjaga ketajaman alat ukir. Alat ukir yang biasanya digunakan serta kualitas logam yang tidak terlalu bagus biasanya akan menyebabkan alat ukir lebih mudah tumpul. Ini juga berlaku jika alat tidak sering dipakai sehingga lebih mudah berkarat. Jika ini terjadi, maka batu asah akan sangat berguna dan biasanya memiliki ukuran 18 x 3.5 cm dengan berat antara 100 sampai 400 gram.

## 8. Kotak Box

Alat yang terakhir adalah kotak box yang berguna untuk menyimpan segala alat ukir sesudah selesai dipakai. Ini berguna untuk melindungi anak dari alat ukir yang tajam. Selain itu, alat ukir juga berfungsi untuk menjaga kualitas dari logam serta ketajamannya lebih tahan lama dan terhindar dari lembab serta panas yang dihasilkan terik matahari.

Untuk panjang dari kotak box pada umumnya adalah 24 cm x 7 cm dengan ketebalan sekitar 1 hingga 1.5 cm. Namun jika terbuat dari tripleks yang tipis, maka beratnya hanya sekitar 80 gram saja.

## 9. Makna Ukiran Jepara Secara Filosofis

Secara makna, ukiran Jepara adalah bersifat penyesuaian (akomodatif) untuk menjaga keterpaduan, keseimbangan dan keselarasan di dalam lingkungan hidup masyarakat. Hal diatas penting karena masyarakat Jawa menyukai keselarasan dalam hidup. Seni kerajinan ukiran juga berfungsi sebagai manifestasi dari sebuah sikap yang menunjukkan kepribadiannya sehingga ukiran di daerah pesisiran sifatnya lebih terbuka.

Seperti diketahui bahwa orang Jawa yang religius dan mistis mengaitkan berbagai hal kehidupan dengan Tuhan yang bersifat rohaniah, menghormati roh nek moyang, leluhur, serta kepercayaan yang tidak tampak dalam orang Jawa, maka menggambarkan simbol-simbol.

Masuknya Islam sebagai agama yang struktural, memiliki ajaran-ajaran yang harus ditaati oleh pemeluknya (ditentukan oleh aturan-aturan tuhan) yang mengatur secara pasti kehidupan manusia, baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Maka Islam mempunyai pola komposisi yang simetris, bentuk motif-motif dan penempatannya yang terukur (geometris) dan arah gerak garis ukiran yang pasti, mencerminkan adanya keteraturan, kepastian yang sejalan dengan landasan pola berfikir yang tumbuh didalam mesyarakatnya (Syarif, 2003: 34). Perkembangan yang demikian mempunyai pengaruh yang kuat terhadap gaya ukiran Jepara.



Syarif (2003: 34) juga menambahkan bahwa cahaya merupakan simbol kehadiran Tuhan. Identifikasi cahaya dengan prinsip spiritual yang sekaligus membentuk, mengatur, dan membebaskan ini merupakan faktor yang menentukan karya seni Islam. Maka akan menjadi logis, apabila ukiran-ukiran di Jepara sebagai sentra daerah Islam dengan bentuk garis benangan-benangan dalam daun seperti berbentuk memancarkan garis cahaya yang menyebar ke segala arah.

Berbeda dengan gaya ukiran Bali, ajaran Hindu menjadi dasar yang mendukung perkembangan seni ukirnya, yang juga meneruskan tradisi Hindu Jawa. Pengolahan bentuk atau komposisinya yang tidak dimulai dari bentuk geometris, tetapi melihat dan menggambarkan keadaan kehidupan nyata, sehingga gaya ukirannya naturalis serta komposisinya tidak simetris

Tabel 1. Motif Ukiran Karya Masagena Mebel

No	Struktur	Gambar	Keterangan
1.	Motif Daun		Alat ukir selanjutnya yang biasa dipakai untuk membuat ukiran Jepara asli adalah alat ukir pembuluk.
2	Motif Jepara		Alat ini dipakai untuk pelengkap para pengrajin ukiran Jepara sehingga bisa menghaluskan bagian lekukan dan juga cekungan ruang ukir yang sulit dilakukan meski terkadang alat ini juga

			tidak terlalu dibutuhkan.
3.	Mengukir		Alat ukir pengukur memiliki bentuk menyerupai kuku manusia. Ini dipakai untuk pembuatan cekungan pada kayu sebab mata pahat berbentuk melengkung.
4.	Proses Mengukir		Alat ukir penyilat atau menyilat goresan kayu berfungsi untuk meratakan pada bagian datar dari kayu yang sudah diukir sebelum nantinya dilanjutkan dengan modifikasi berbentuk motif lingkaran atau cekungan.
5	Pahat Alat Ukir		Alat ukir selanjutnya adalah kol yang memiliki bentuk seperti huruf C. Ini dipakai untuk menambahkan cekungan pada penguku supaya nantinya bisa lebih dalam.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan hasil temuan dilapangan yaitu sebagai berikut:

1. Kota Makassar sebagai daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kecil pada umumnya dan industri mebel kayu pada khususnya, dimana sarana dan prasarana diwilayah ini cukup memadai untuk pengembangan industri tersebut yang dimaksud adalah:

- **Penyediaan bahan baku**

Mengenai penyediaan bahan baku yang dijalani industri kecil, khususnya industri kecil mebel kayu di Kota Makassar pada umumnya tersedia di daerah Sulawesi Selatan. Dimana dalam hal pengadaan ditunjang dengan adanya sarana transportasi yang lancar. Oleh karena itu dalam memperoleh bahan baku untuk industri kecil ini tidaklah sulit.

- **Keterampilan dan teknologi**

Dari hasil survei lapangan yang dilakukan penulis, diperoleh data bahwa rata-rata keterampilan tenaga kerja industri kecil mebel kayu di Kota Makassar dianggap sudah memadai. Dimana dari beberapa industri kecil mebel kayu yang ada di Kota Makassar mampu menghasilkan produksi yang bervariasi, baik dari segi model, warna dan motif yang mereka gunakan. Listrik memungkinkan untuk mempercepat proses produksi.

2. **Perkembangan Industri Mebel Kayu di Kota Makassar**

Daerah propinsi Sulawesi Selatan secara geografis sebagian daerahnya masih terdiri dari hutan-hutan. Hutan merupakan sumber daya alam yang menghasilkan berbagai sumber daya ekonomi yang sangat potensial didalam mendukung perkembangan perekonomian secara keseluruhan. Yang menjadi permasalahan saat ini adalah kemampuan sumber daya manusia didalam melakukan pemanfaatan secara maksimal, dengan tetap memperhatikan dampak lingkungan yang dapat ditimbulkan, oleh karena itu

di menggunakan program perencanaan penggunaan sumber daya secara cepat.

## 5.2 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian ada beberapa hal yang menjadi saran yaitu :

- Agar tetap mempertahankan motif karya ukir Jepara
- Masyarakat terus berinovasi untuk bisa bersaing dengan perkembangan zaman
- Kepada masyarakat untuk melindungi bangunan-bangunan bersejarah agar dapat menjadi contoh ukiran-ukiran dizaman modern



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Artini Kusmiati. 2004. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan disain, Djembatan*, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1999. *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama.
- Bakar, La Ode Abu. 199. "*Pemahaman tentang Sejarah Yang bernama Wolio-Butuni' dalam Wolio Molangi edisi I*. Kendari: Yayasan Wolio Molangi.
- Balai Penelitian Lektor Keagamaan Ujung Pandang, *Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI*, 1984. Benda- benda Bersejarah Bercirikan Keagamaan di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Badan Litbang Agama.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1995. *pengantar sematik bahasa indonesia*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Danna Marjono, Suryatno. (1979), *Pendidikan Seni Rupa, Pustaka Antara*, Jakarta.
- Djayasudarma, fatimah. 1993. *Sematik 1 pengantar arah ilmu makna Bandung* :PT Teresco.
- Djayasudarma, fatimah. 1993. *Sematik 2 pemahaman ilmu makna. Bandung* : PT Teresco.
- Dokumen Dinas Pariwisata Kota Baubau. 2005/2006. *Inventarisasi Penemuan Benda-Benda Peninggalan Sejarah Tahun 2005/2006*. Baubau: Dinas Pariwisata Kota Baubau.
- Edi Sedyawati. 2007. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta.
- Hardiyanto. (1998), *Masjid Kerajaan Jawa*, Yogyakarta.
- IPS Wijaya & IGW Budayaan, 2019. "*Kajian dan makna Bentuk Ornamen Pada Puran Baban, Desa Singapadu Bali*," Volum 2.
- Idham. 2009. "*Akulturası Budaya Pada Arsitektur Masjid Tua Katangka, Gowa Sulawesi Selatan*". Jurnal Lektor Keagamaan. Vol. 7, No. 2 Desember 2009, h.



- 253-274. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Tahun 2010, *Rencana Strategi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010-2011*.
- Lexy J Moleong. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- M. Alifuddin. 2007. Islam Buton: Interaksi Islam dengan Budaya Lokal.
- Mainur. 2018. “*Bentuk dan Fungsi Ragam Hias Candi Bumiayu III Kabupaten Muaraenim*”, Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya Volume 3No 1, Maret 2018.
- Pijper, G.F., “*Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa*”, dalam: Tudjimah (Penerjemah). 1984. *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, Jakarta: Penerbit UI Press.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Pateda Mansoer. 1996, *Sematik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahman, Ruslan. 2005. *Parabela di Buton: Suatu Analisis Antropologi Politik. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin*.
- Read, Herbert (1970), *Education throught Art Fabert Dan Faber*, London 2005
- Sunaryo, Aryo. 2007. *Ornamen Nusantara, semarang : jurusan seni rupaUNNES*.
- Sugiyono, (2007), *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, R dan D)*, Bandung, Alfabeta.
- Soedarso SP. 2006. *Trilogi Seni: Eksistensi dan kegunaan Seni*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soengeng Tukio. 2003. *Tinjauan Kriya Indonesia, STSI Press, Surakarta*.
- SP. Gustami. 2009. *Seni Kriya dan Kearifan Lokal dalam Lintasan Ruang dan Waktu, B.I.D.ISI Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Sri Sundari. 2000. “*Seni Ukir Pandai Sikek dalam Masyarakat yang berubah*”, *Tesis, Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Yin,(2007), *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: Grafindo Persada.





Gambar 01: Proses penjualan Masagena Mebel



Gambar, 02: Proses Pengukiran Masagena Mebel



Gambar 03: Proses Pengukiran Masagena Mebel



Gambar 04: Ukiran Kaligrafi Masagena Mebel





Gambar 05: Ukiran Jepara



Gambar 06: Ukiran Relif 3 Dimensi





Gambar 07: Ukiran motif tradisional



Gambar 08: Pengerajin sedang mengukir



Gambar 09: Ukiran Relif 3 Dimensi Khas Jepara



Gambar 10: Proses pengukiran





Gambar 11: Pahat, alat ukir Masagena Mebel



Gambar, 12: Motif



Gambar, 13: Motif Berbunga



## RIWAYAT HIDUP

**Arsyad**, lahir di Desa Ntoke Kecamatan Wera Kabupaten Bima pada tanggal 02 Oktober 1991. Anak kedua dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari Bapak Hufin Adrus dan Ibu Hamidah. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah Dasar di SD Inpres Wanca Desa Ntoke pada tahun 2003 dan melanjutkan pendidikan ditahun yang sama di SMP Negeri 25 Bima, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 3 Bima 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata satu (S1) Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan tamat pada tahun 2015.

